

**PENGARUH BERPIKIR KRITIS TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS
NARASI SISWA KELAS V DI SEKOLAH DASAR**

Feby Inggriyani, Nurul Fazriyah

febyinggriyani@unpas.ac.id

Universitas Pasundan

Abstrak. Penelitian ini beranjak dari masalah yang muncul pada siswa kelas V di SDN Kecamatan Lengkong Kota Bandung yaitu memiliki kesulitan di dalam menulis narasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data secara empirik tentang pengaruh berpikir kritis terhadap kemampuan menulis narasi siswa kelas V di SDN Kecamatan Lengkong Kota Bandung. Metode yang digunakan adalah survei dengan teknik *expost-facto*. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Kecamatan Lengkong Kota Bandung, sampel penelitian di SDN Pelita dan SDN Karangpawulang dengan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan instrumen berbentuk esai untuk kemampuan berpikir kritis dan data kemampuan menulis narasi dilakukan dengan tes esai. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa berpikir kritis memberikan pengaruh terhadap kemampuan menulis narasi siswa kelas V di SDN Kecamatan Lengkong Kota Bandung.

Kata kunci: berpikir kritis, kemampuan menulis, menulis narasi

*Abstract. The Problems that arise in SDN Lengkong Sub-District Bandung are students of class V have difficulty in writing narrative. The general purpose of this study is to obtain empirical data about the influence of critical thinking skills to write narrative in SDN Lengkong class V student Subdistrict, Bandung. The method used is survey with *expost-facto* technique. This research was conducted at SDN Kecamatan Lengkong Kota Bandung. Research sample at SDN Pelita and SDN Karangpawulang with *purposive sampling* technique. Data collection techniques in this study is used *essay-test* instrument on critical thinking and data writing narrative skills done with *essay test*. Based on the results of research show that critical thinking gives influence the ability to write narrative at class V student in SDN Lengkong Subdistrict Bandung.*

Keywords: *critical thinking, writing skills, narrative writing*

A. Pendahuluan

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai selain dari 3 keterampilan bahasa yang lain yaitu berbicara, menyimak dan membaca. Adapun, menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa paling sulit dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lainnya.

Merujuk pendapat Yunsirno (2010) menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk menuangkan ide atau gagasan yang ada dalam pikiran melalui bahasa tulisan sehingga dapat dibaca dan dipahami orang lain. Oleh karena itu, keterampilan menulis sangat perlu dilatih supaya siswa dapat menyampaikan ide/gagasannya melalui bahasa tulis dengan baik dan benar. Salah satu kemampuan menulis yang harus dimiliki siswa kelas V di sekolah dasar adalah menulis narasi.

Narasi menurut McCrimmon (1984) adalah sebuah kisah yang diceritakan untuk menjelaskan sesuatu ke dalam bentuk tulisan atau untuk memberikan secara rinci, catatan diri pribadi mengenai yang telah terjadi.

Dengan demikian, menulis narasi dapat dikatakan menulis cerita berdasarkan pengalaman pribadi dan ditulis supaya pembaca seolah-olah mengalami apa yang dirasakan penulisnya. Adapun Ahsin (2016) menjelaskan bahwa tulisan narasi merupakan sebuah karya yang didalamnya terkandung berbagai aspek tentang rangkaian cerita yang membentuk makna, dan mengakibatkan pembaca narasi akan terinspirasi dari sifat maupun kehidupan tokoh yang dibaca. Selain itu, Keraf (2001) mengungkapkan bahwa narasi dapat dibatasi sebagai suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak tanduk yang dijalin dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kurun waktu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa narasi merupakan tulisan mengenai suatu peristiwa yang telah terjadi berdasarkan urutan waktu.

Heaton (1990) menjelaskan bahwa di dalam menulis seseorang harus memperhatikan lima komponen yaitu, penggunaan bahasa yang digunakan, keterampilan mekanik, isi, keterampilan dalam gaya bahasa dan

mempertimbangkan kemampuan dalam memilih serta mengatur informasi. Adapun rincian kemampuan menulis menurut Djiwandono (2012) yaitu, isi yang relevan, organisasi sistematis dan penggunaan bahasa yang baik serta benar. Dalam hal ini, isi wacana harus sesuai dengan topik, disusun secara sistematis dan diungkapkan dalam bahasa dengan susunan kalimat yang gramatikal, pilihan kata yang tepat serta intonasi sesuai dengan pelafalan yang jelas.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada guru kelas V di salah satu SDN Kecamatan Lengkong Kota Bandung yaitu, kegiatan menulis kurang diminati siswa, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide dan pikirannya ketika menulis narasi. Rendahnya penguasaan kosakata siswa disebabkan karena rendahnya minat membaca, kurangnya penguasaan keterampilan mikrobahasa, seperti penggunaan tanda bahasa, penggunaan kelompok kata, penyusunan klausa dan kalimat dengan struktur yang benar sampai dengan penyusunan paragraf. Oleh karena itu, perlu upaya yang dilakukan guru supaya siswa nyaman dalam menulis.

JPSD Vol. 3 No. 2, September 2017
ISSN 2540-9093

Menulis, menuntut seseorang untuk memiliki penalaran yang baik dengan memikirkan terlebih dahulu apa yang akan ditulisnya, sehingga akan menghasilkan tulisan yang baik. Oleh karena itu, siswa harus menyeleksi dan mengorganisasikan informasi yang diperoleh untuk mempresentasikannya kembali dalam urutan logis. Dengan demikian, sangatlah jelas bahwa di dalam menulis diperlukan kemampuan berpikir kritis untuk memberikan penjelasan dalam mengidentifikasi suatu masalah, menganalisis masalah, memberikan suatu penjelasan objek yang dideskripsikan dan melukiskan suatu pemikiran secara rinci dalam pengorganisasian isi suatu tulisan.

Kegiatan berpikir memiliki hubungan dengan proses pembelajaran. Semakin berkembang keterampilan berpikir seorang siswa, maka mereka itu belajar. Jika siswa semakin sering belajar tentang suatu topik, maka semakin baik kemampuan berpikir mereka.

Tapilouw (Susanto 2013) menyatakan bahwa, berpikir kritis merupakan cara berpikir disiplin dan dikendalikan oleh kesadaran. Cara berpikir ini mengikuti alur logis dan

Feby & Nurul

rambu-rambu pemikiran yang sesuai dengan fakta atau teori yang diketahui oleh individu. Tipe berpikir ini mencerminkan tentang suatu pikiran yang terarah. Hal ini sesuai dengan pendapat Ennis (Costa, 1985) yang mengungkapkan bahwa berpikir kritis berfokus pada penentuan tentang apa yang akan dipercaya atau diperbuat, dimana kegiatan berpikir kritis ini melibatkan bawaan dan kemampuan. Adapun Moore (2007) menjelaskan bahwa, "*critical thinking is the use of those cognitive skill or strategies that increase the probability of a desirable outcome.*" Dengan demikian, berpikir kritis adalah penggunaan keterampilan kognitif untuk meningkatkan kemungkinan hasil yang diinginkan oleh seseorang.

Menurut Fisher (Susanto, 2013) mengungkapkan bahwa berpikir kritis dapat diinterpretasikan kedalam berbagai cara. Misalnya, berpikir kritis mengenai bagaimana tentang sesuatu yang telah dipikirkan. Belajar berpikir kritis berarti belajar bagaimana bertanya, kapan bertanya, dan apa metode penalaran yang dipakai. Seseorang dapat dikatakan berpikir kritis atau bernalar sampai dia mampu

JPSD Vol. 3 No. 2, September 2017
ISSN 2540-9093

untuk menguji pengalamannya, mengevaluasi pengetahuan, ide-ide dan mempertimbangkan argumen sebelum dia mencapai suatu justifikasi yang seimbang. Selain itu, Yaumi (2012) mengemukakan bahwa, "berpikir kritis adalah kemampuan kognitif untuk mengatakan sesuatu dengan penuh keyakinan karena bersandar pada alasan yang logis dan bukti empiris yang kuat." Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa, kemampuan berpikir kritis dalam menulis merupakan aspek yang paling penting. Hal ini didasarkan pada tujuan paragraf itu sendiri yaitu untuk meyakinkan pembaca supaya memahami apa yang disampaikan oleh penulis.

Forrester (Thomas, 2011) menyatakan bahwa "*Creative thinking and critical thinking can be viewed as complementary, with both skills being student-centred and encouraging students to think independently.*" Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kemampuan berpikir baik kritis maupun berpikir kreatif berhubungan dengan keberanian siswa dalam berpikir secara mandiri, tidak terpengaruh dengan orang lain dan keteguhan keyakinan dalam dirinya.

Feby & Nurul

Dengan demikian, kemampuan ini merupakan faktor internal yang dapat mempengaruhi keputusan atau tindakan seseorang.

Berpikir kritis mempunyai lima jenis keterampilan menurut Faiz (2012:7) sebagai berikut, yaitu:

- a).Keterampilan untuk menganalisa, yaitu keterampilan menguraikan struktur kedalam komponen-komponen. Hal ini dilakukan untuk pengorganisasian mengenai struktur tersebut.
- b).Keterampilan melakukan sintesa, yaitu keterampilan menggabungkan bagian-bagian menjadi sebuah bentuk atau susunan yang baru.
- c).Keterampilan memahami dan memecahkan suatu masalah, yaitu kemampuan memahami sesuatu dengan kritis dan mengaplikasikan kedalam permasalahan.
- d).Keterampilan untuk menyimpulkan, yaitu keterampilan menguraikan dan memahami berbagai aspek secara bertahap untuk sampai pada sebuah kesimpulan.
- e).Keterampilan mengevaluasi dan menilai, yaitu keterampilan dalam menentukan nilai sesuatu dengan menggunakan kriteria tertentu.

Dengan demikian seseorang dapat dikatakan berpikir kritis dengan cara siswa terampil untuk menganalisa, mensintesa, keterampilan memahami, memecahkan masalah, keterampilan menyimpulkan dan evaluasi.

Ennis dan Norris (Fisher, 2008) menjelaskan bahwa terdapat elemen keterampilan berpikir kritis, diantaranya sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi elemen-elemen kasus yang dipikirkan, khususnya alasan dan kesimpulan-kesimpulan;
2. Mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi-asumsi;
3. Mengklarifikasi dan menginterpretasi pernyataan dan gagasan-gagasan;
4. Menilai akseptibilitas, khususnya kredibilitas, klaim-klaim;
5. Mengevaluasi argumen-argumen yang beragam jenisnya;
6. Menganalisis, mengevaluasi, dan mampu menghasilkan penjelasan.
7. Menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan-keputusan;
8. Menarik inferensi-inferensi;
9. Menghasilkan argumen-argumen.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa perlu melakukan suatu studi yang mengkaji faktor intern yang berdampak pada keberhasilan siswa

dalam menulis. Khususnya dalam penelitian ini, peneliti melakukan studi pengaruh berpikir kritis terhadap kemampuan menulis narasi siswa kelas V di SDN Kecamatan Lengkong Kota

Bandung. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh berpikir kritis terhadap kemampuan menulis narasi siswa kelas V di SDN Kecamatan Lengkong Kota Bandung.

B. Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan metode survei melalui teknik *expost-facto*. Populasinya adalah seluruh siswa kelas V di SDN Kecamatan Lengkong Kota Bandung yang berjumlah 969 siswa. Teknik pengambilan sampel penelitian menggunakan *purposive sampling*. Dalam pengambilan sampel menggunakan rumus Taro Yamane, sehingga diperoleh 283 siswa. Sampel penelitian di SDN Pelita dan SDN Karangpawulang. Ini dilakukan karena terdapat beberapa pertimbangan yaitu,

jumlah sampel memenuhi kriteria penelitian dan sarana dan prasarana fasilitas sekolah memadai.

Pengumpulan data instrumen berpikir kritis dan kemampuan menulis narasi dengan menggunakan tes esai. Analisis data menggunakan regresi linier sederhana dengan bantuan SPSS versi 17. Untuk pengujian normalitas data menggunakan Kolmogorov Smirnov dan pengujian homogenitas menggunakan Levente test.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengujian hipotesis penelitian menunjukkan bahwa besar hubungan antara variabel berpikir kritis dengan menulis narasi yang dihitung dengan koefisien korelasi adalah 0,541. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan (korelasi positif) antara berpikir kritis

dengan kemampuan menulis narasi yang termasuk dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan berpikir kritis siswa, maka, akan semakin tinggi kemampuan menulis narasinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Hidayati (2009) yang

menjelaskan bahwa kemampuan walaupun kita lebih menyadarinya berpikir kritis merupakan sesuatu yang sebagai alat interaksi sosial. Untuk paling esensial dalam pembelajaran ringkasan model korelasi dapat dilihat bahasa. Oleh karena itu, bahasa sering pada tabel 1 dibawah ini: disebut sebagai alat dalam berpikir,

Tabel 1 Rangkuman Model Korelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.541 ^a	.292	.290	3.82010
a. Predictors: (Constant), Berpikir_Kritis				
b. Dependent Variable: Kemampuan_Menulis				

Pada Tabel 1 angka R Square Misalnya, dapat dilihat dari kondisi atau koefisien korelasi sebesar 0,292, fisik siswa pada saat pembelajaran, ini berarti koefisien determinasinya kemampuan menulis awal siswa, adalah 29,2%. Hal ini dapat dikatakan kegiatan proses pembelajaran yang bahwa 29,2% variabel kemampuan diberikan, kondisi lingkungan dan lain menulis narasi dapat dijelaskan oleh sebagainya. Untuk ringkasan hasil uji variabel berpikir kritis. Sedangkan Anova dapat dilihat pada tabel 2 sisanya yaitu 70,8% dijelaskan atau dibawah ini: dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Tabel 2 Rangkuman Uji Anova

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	1694.897	1	1694.897	116.143	.000 ^a
	Residual	4100.680	281	14.593		
	Total	5795.576	282			
a. Predictors: (Constant), Berpikir_Kritis						
b. Dependent Variable: Kemampuan_Menulis						

Berdasarkan tabel 2 yaitu uji untuk menjelaskan pengaruh berpikir Anova didapat F hitung adalah 116,143 kritis terhadap kemampuan menulis dengan tingkat signifikansi 0,000. narasi siswa. Model regresi dapat Karena probabilitas ini dibawah 0,05, dilihat pada tabel 3 dibawah ini: maka model regresi layak digunakan

Tabel 3 Rangkuman Model Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Correlations		
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
(Constant)	48.212	3.396		14.198	.00			
Berpikir Kritis	.433	.040	.541	10.777	.00	.541	.541	.541

Berdasarkan tabel 3 di atas persamaan regresi $Y = 48,212 + (0,433X)$. Konstanta sebesar 48,212 yang menyatakan bahwa jika tidak ada pengaruh dari variabel berpikir kritis, maka nilai kemampuan menulis narasi 48,212. Koefisien regresi sebesar 0,433 menyatakan bahwa setiap kenaikan nilai berpikir kritis akan meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa. Adapun hasil uji persamaan regresi sebesar 0,000 dan nilai tersebut berada dibawah 0,05. Dengan demikian, koefisien atau model regresi signifikan dan dapat dikatakan bahwa berpikir kritis berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan menulis narasi siswa. Hal ini sesuai dengan penelitian Suhartono (2014) yang menyatakan bahwa berpikir kritis berpengaruh secara langsung terhadap kemampuan menulis ilmiah. Dengan demikian, keterampilan menulis dipengaruhi secara langsung oleh berpikir kritis siswa.

JPSD Vol. 3 No. 2, September 2017
ISSN 2540-9093

Menurut Pujiono (2012), terdapat lima tahap-tahap seseorang dikatakan berpikir kritis (*Critical Thinking*) dalam kegiatan menulis yaitu sebagai berikut:

1. Kemampuan dalam mengingat, yaitu kegiatan yang dilakukan secara sadar untuk menyimpan informasi. Kemampuan mengingat dalam proses menulis dilakukan ketika siswa mencari ide dan gagasan berdasarkan pengalaman yang pernah diketahuinya Hasil kerja siswa berupa ide dan gagasan yang dapat diwujudkan dalam bentuk *mind mapping*.
2. Kemampuan mendiskusikan adalah kegiatan saling bertukar pikiran (*brainstorming*) mengenai suatu permasalahan sehingga diperoleh suatu jalan pemahaman yang benar. Misalnya, pada saat mendiskusikan tulisan naratif bisa dimulai dengan pertanyaan-pertanyaan apakah cerita itu baik atau buruk, apa alasannya,

Feby & Nurul

siapa tokoh-tokoh dalam cerita, bagaimana konfliknya dan lain sebagainya. Dengan demikian, hasil dari diskusinya dapat dijadikan informasi untuk mengembangkan tulisannya.

3. Kemampuan suatu individu dalam menganalisis suatu permasalahan, dari mulai mengidentifikasi, membedakan komponen dan asumsi untuk melihat sesuatu dibalik ide-ide yang telah ada. Di dalam menulis, proses untuk menganalisis penting dilakukan supaya gagasan dan ide yang ditulis bisa mencapai kebenaran dan keruntutan dalam karangannya.
4. Kemampuan dalam merekonstruksi adalah mampu mengembangkan ide dan gagasan dalam bentuk karangan yang jelas dan mudah dipahami.
5. Kemampuan menilai adalah mampu melihat dan memutuskan mengenai sesuatu berdasarkan kriteria yang jelas dan masuk akal. Kegiatan yang dilakukan yaitu karangan sendiri ataupun karangan orang lain dari aspek isi, bahasa, dan organisasi tulisan/penalaran.

Dengan demikian, didalam menulis diperlukan proses berpikir

JPSD Vol. 3 No. 2, September 2017
ISSN 2540-9093

kritis untuk meningkatkan kualitas hasil tulisannya. Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah melalui kegiatan menulis, baik menulis reflektif maupun menulis jurnal (Duron, Limbach, dan Waugh, 2006). Menulis dalam penelitian tersebut adalah menulis jurnal bagi anak SD yang merupakan latihan dalam berpikir reflektif. Dimana ketika menulis narasi siswa diminta memiliki alur, plot dan tokoh untuk mengasah kemampuan berpikir dalam mengembangkan cerita berdasarkan pengalaman pribadinya. Selain itu, Duron, Limbach, dan Waugh (2006) menjelaskan 5 model langkah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis yaitu

- 1) Menentukan tujuan belajar,
- 2) Ajarkan melalui kegiatan bertanya,
- 3) Latihan sebelum penilaian guru,
- 4) Review, saring dan improvisasi,
- 5) Berikan umpan balik dan penilaian pembelajaran.

Berdasarkan langkah-langkah di atas, maka sangat penting untuk memperhatikan penilaian terhadap 5 model langkah tersebut. Informasi diperoleh dari umpan balik dan penilaian siswa, didapat pula sumber

Feby & Nurul

informasi langsung dan penting dari proses pembelajaran. Senada dengan pendapat Usmaedi (2017) bahwa kita dapat meningkatkan kemampuan berpikir dengan cara memahami proses-proses yang melibatkan kegiatan berpikir. Dengan demikian untuk mencapai tujuan pembelajaran, diperlukan efektivitas kegiatan belajar spesifik, dan hendaknya melakukan hal-hal seperti efektivitas umpan balik sesuai dengan standar kurikulum dan lain lain.

Menurut Akbar (2017) bahwa untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa serta meningkatkan

kemampuan bahasa baik menulis dan keterampilan lainnya dapat dilakukan melalui Gerakan Literasi Sekolah berupa program yang diusung pemerintah yaitu program 6M yaitu mengamati (*observe*), mencipta (*create*), mengkomunikasikan (*communicate*), mengapresiasi (*appreciate*), membukukan (*post*), dan memamerkan (*demonstrate*)). Gerakan literasi sekolah dilakukan secara masif dan diberbagai level pendidikan tidak hanya sekolah dasar. Salah satu tujuannya adalah memperbaiki kemampuan literasi siswa salah satunya adalah kemampuan bahasa.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis statistik yang dilakukan, diperoleh temuan penelitian yaitu berpikir kritis memberikan pengaruh terhadap kemampuan menulis narasi siswa kelas V di SDN Kecamatan Lengkong Kota Bandung. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi (baik) berpikir kritis siswa maka semakin tinggi (baik) pula kemampuan menulis narasi siswa.

Upaya yang dilakukan untuk menumbuhkan berpikir kritis siswa

khususnya dalam menulis dengan cara diberikan latihan untuk meningkatkan kemampuan mengidentifikasi masalah, mengevaluasi asumsi, mengklarifikasi dan mengintepretasi pernyataan dan gagasan, membuat keputusan-keputusan dan menghasilkan argumen-argumen di dalam menulis narasi.

Saran yang diberikan yaitu, guru sebaiknya melatih siswa untuk pembenahan dan menumbuhkan literasi dalam menulis yang dapat dimulai dari

aktivitas atau kebiasaan siswa. Upaya yang dilakukan adalah menerapkan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) pada diri siswa melalui pembelajaran bahasa Indonesia (khususnya membaca dan menulis).

Daftar Pustaka

- Agustini, M., Dibia, Kt. & Suartama, Kd. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran TGT Berbantuan Media Flip Chart Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD. *MIMBAR PGSD*, 2 (1), 1-11.
- Ahsin, Muhammad Nur. 2016. Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Dengan Menggunakan Media Audiovisual Dan Metode Quantum Learning. *Jurnal Refleksi Edukatika*, 6 (2), 159.
- Akbar, Aulia. 2017. Membudayakan Literasi dengan Program 6M di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1), 51.
- Costa, A. L. 1985. *Developing Minds, A Resource Book For Teaching Thinking*. Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Duron, Limbach, and Waugh. 2006. Critical Thinking Framework For Any Discipline. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 17 (2), 160-166.
- Djiwandono, Soenardi. 2011. *Tes Bahasa Pegangan bagi Pengajar Bahasa*. Malang: Indeks.
- Faiz, Fahrudin. 2012. *Thinking Skill*. Yogyakarta: Suka Press.
- Fisher, Alex. 2008. *Critical Thinking; An Introduction*, diterjemahkan oleh Benyamin Hadinata, JPSPD Vol. 3 No. 2, September 2017
ISSN 2540-9093
- Berpikir Kritis; Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Heaton, J.B. 1990. *Writing English Language Tests New Edition Consultans editor Jeremy Harmer and Roy Kingsbury*. United States America.
- Hidayati, Panca Pertiwi. 2015. Pembelajaran Menulis Esai Berorientasi Peta Berpikir Kritis. Prisma Press Proaktama: Bandung.
- Karwati, Wawat dan Damayanti, Vismaia. 2017. Pengaruh Pendekatan Proses Menulis terhadap Kemampuan Menulis Laporan Kunjungan Siswa Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2 (1), 51.
- Keraf, Gorys. 2001. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia.
- McCrimmon, James. 1984. *Writing With a Purpose*. The State University of New Jersey. p.159.
- Moore, T. D. 2007. *Critical Thinking and Intelligence Analysis*. Washington: National Defense Intelligence College.
- Pujiono, Setyawan. 2012. Pengembangan Kebahasaan Dan Kesusastraan Melalui Nilai-Nilai Kearifan Lokal Untuk Penguatan Jati Diri Bangsa. *PIBSI XXXIV*, 781.
- Suhartono. 2014. Pengaruh Kebiasaan Membaca, Kemampuan Berpikir Kritis, dan Penguasaan Struktur
Feby & Nurul

- Sintaksis terhadap Keterampilan Menulis Ilmiah. *Lentera Pendidikan*, 17 (1), 58.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Thomas, Theda. 2011. Developing First Year Students Critical Thinking Skill. *A Journal Asian Social Science*, 7 (4), 28.
- Usmaedi. 2017. Menggagas Pembelajaran HOTS Pada Anak Usia SD. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3 (1), 93.
- Yaumi, Muhamad. 2012. *Pembelajaran berbasis Multiple Intelegences*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Yunsirno. 2010. *Keajaiban Belajar*. Pontianak: Pustaka Jenius Publishing.